

## **DINAMIKA KEMISKINAN PADA MASYARAKAT MELAYU DI PULAU KARAS: SEBUAH ANALISIS DARI PRESFEKTIF TEOLOGI ISLAM**

**\* Ning Ratna Sinta Dewi**

*STAIN Sultan Abdurraman Kepulauan Riau, Indonesia*

*Email: [ningratna\\_sinta@stainkepri.ac.id](mailto:ningratna_sinta@stainkepri.ac.id)*

### **Abstract**

Karas Island is one of the islands in the Riau Archipelago, which is inhabited by the Malay tribe with the livelihood of almost all family heads working as fishermen. The Malay tribe as it is known is the largest tribe in Indonesia. History records that almost all corners of Indonesia are inhabited by ethnic Malays. The special features of the Malay tribe are mainly their customs which are characterized by the Islamic religion, as well as the use of Malay Arabic script/language which is applied in schools and to this day there are still several schools that teach Malay Arabic lessons, especially in the Riau and Riau islands. The existence of Malay traditional clothing which is mandatory at school and also in government agencies is still maintained today. Although the Malays have their privileges, at this time the Malays are not as grand as they used to be. Many Malay people currently live in poverty and most live on the sea coast and rely on the sea as a source of life. This can be seen in the development of the Malay ethnic group in the Riau Archipelago, to be precise on Karas Island, which is the object of this research study. This research method is field research (field research) using a qualitative approach with the stages of observation, documentation and interviews. The aim of this research is to find out the pattern of life of the people on Karas Island from a theological perspective and what will be connected to the poverty that exists in that place using qualitative research methods which will later get accurate results directly from the Malay community on Karas Island.

**Keywords:** Dynamics, Poverty, Malay Society, Islamic Theology.

### **Abstrak**

Pulau Karas merupakan salah satu pulau yang terdapat di Kepulauan Riau, yang dihuni oleh suku Melayu dengan mata pencaharian hampir semua kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan. Suku Melayu sebagaimana yang dikenal merupakan suku terbesar yang ada di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa hampir seluruh penjuru Indonesia di diami oleh suku Melayu. Keistimewaan dari suku Melayu terutama pada adat istiadatnya yang bercirikan agama Islam, serta penggunaan aksara/bahasa Arab Melayu yang diterapkan di sekolah-sekolah dan hingga saat ini masih ada beberapa sekolah yang mengajarkan pelajaran Arab Melayu terutama di kepulauan Riau dan Riau. Eksistensi pakaian adat Melayu yang menjadi pakaian wajib di sekolah dan juga instansi pemerintahan masih dipertahankan hingga saat ini. Meskipun suku Melayu memiliki keistimewaan, namun pada saat ini suku Melayu lah yang tidak semegah dahulu. Masyarakat Melayu saat ini banyak yang hidup dalam kemiskinan dan sebagian besar bertempat tinggal di pesisir laut dengan mengandalkan laut sebagai sumber kehidupan. Hal ini nampak pada perkembangan suku Melayu yang ada di Kepulauan Riau, tepatnya di Pulau Karas yang menjadi objek dari kajian penelitian ini. Metode penelitian ini penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahap observasi, dokumentasi dan wawancara. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat di Pulau Karas dalam kacamata teologi dan yang akan dihubungkan dengan kemiskinan yang ada di tempat tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang nantinya akan mendapatkan hasil yang akurat langsung dari masyarakat Melayu yang ada di Pulau Karas.

**Kata Kunci:** Dinamika, Kemiskinan, Masyarakat Melayu, Teologi Islam.

\*\*\*

### **A. Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan persoalan yang tidak ada hentinya yang selalu menjadi pembahasan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat biasanya banyak dihubungkan dengan persoalan teologi, yakni terkait dengan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Objek pembahasan persoalan kemiskinan pada penelitian ini adalah masyarakat Melayu yang ada di Pulau Karas Provinsi Kepulauan Riau. Kemiskinan yang dimaksud tidak hanya terfokus pada persoalan perekonomian saja, namun kemiskinan juga dilihat dari aspek pemahaman agama khususnya agama Islam, karena sebagaimana diketahui bahwa suku Melayu adalah suku yang beragama Islam.

Persoalan kemiskinan sering disandingkan dengan masalah kebodohan dan keterbelakangan yang terjadi pada masyarakat dan menjadi tantangan besar bagi perkembangan dan kemajuan umat manusia. Kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi pada masyarakat (Liata & Fazal, 2021) Melayu dalam persoalan teologi dapat

dilihat dari bagaimana masyarakat tersebut menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada pada agama tersebut, serta aplikasi dari penerapan nilai-nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga akan tampak dan terciptanya hubungan yang seimbang pada agama yang di jalankan masyarakat. Selain itu agama juga harus memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat, baik itu menjadikan masyarakat berkembang atau menjadikan masyarakat miskin dan keterbelakang (Nurdin & Fazal, 2022).

Agama Islam biasanya menekankan persoalan kemiskinan yang dihubungkan dengan semangat dan kegigihan serta usaha yang tiada hentinya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjauh dan menghindari dari kemiskinan. Akan tetapi jika dilihat dari paham teologi yang berkembang pada ajaran Islam, ada beberapa paham atau aliran-aliran yang berkembang dan menginginkan masyarakat tidak berubah atau tetap sesuai dengan ketentuan yang diperoleh diawal hidupnya serta bersifat pasrah pada ketentuan dari Allah Swt. Kehidupan miskin ataupun kaya dalam hal ini sudah ditentukan oleh Allah Swt, tanpa manusia harus berusaha untuk merubahnya. Pemahaman seperti ini yang biasanya banyak berkembang di masyarakat dan menjadikan masyarakat tidak mau berusaha dan menerima segala ketentuan yang sudah ditakdirkan oleh Allah Swt kepada mereka.

Selain pemahaman itu, lingkungan dan juga kebudayaan memberikan efek besar bagi perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Misalnya pola hidup masyarakat yang biasanya hidup di lingkungan kaya biasanya cenderung mengikuti pola hidup sikaya, dan ini dapat memberikan efek baik dan juga buruk bagi masyarakat. Sifat yang dilihat dari sikaya akan ditiru oleh masyarakat yang lain dan biasa jadi mendatangkan semangat kerja atau sebaliknya menjadikan masyarakat berhutang untuk menjadi sama dengan sikaya tersebut. Efek seperti ini yang sering kali dijumpai pada masyarakat dan menjadikan masyarakat hidup dalam kemiskinan. (Weber, 2011)

Kondisi wilayah yang terletak jauh dari ibukota provinsi dan terletak di pulau kecil menjadikan masyarakat di pulau Karas hidup dengan kondisi yang jauh dari kata mampu, akses yang sulit, sumber daya alam dan manusia yang terbatas, sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi penyebab masyarakat hidup dalam kemiskinan, baik dari segi ekonomi, pendidikan dan teknologi.

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian yang bersifat Kualitatif (Rully Indrawan, 2016) yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui fenomena yang berkembang di masyarakat Melayu di Pulau Karas Kepulauan Riau. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan tahap observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung, yakni peneliti sendiri yang langsung mengamati kehidupan masyarakat Sumber data diperoleh langsung dari masyarakat agama, tokoh adat, dan juga dokumen dari kantor lurah yang ada di kantor lurah di Pulau Karas Kepulauan Riau. Setelah dilakukan

observasi dan wawancara dengan masyarakat Melayu dan juga Tokoh Masyarakat, serta Pemuka Adat, dan Pemuka Agama yang ada di Pulau Karas Kepulauan Riau dan memperoleh hasil dari wawancara dan juga dokumentasi terhadap pemahaman teologi yang ada pada masyarakat Melayu, serta persoalan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Melayu. Selanjutnya data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan tujuan untuk memperoleh keterangan-keterangan tentang corak teologi seperti apa yang berkembang masyarakat Melayu di Pulau Karas Kepulauan Riau.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Teologi Kemiskinan pada Masyarakat Melayu**

Teologi yang dikenal secara umum dipahami oleh manusia hanya sebatas pemahaman terhadap penerapan nilai-nilai ketuhanan dan yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi, teologi dalam pengaplikasian terhadap nilai-nilai ketuhanan tersebut dapat dikaitkan pada manusia melalui kehidupan sosial di masyarakat, dalam hal ini, teologi yang dimaksud adalah teologi yang berhubungan erat dengan masalah-masalah sosial (kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan) yang diistilahkan dengan “teologi kemiskinan” yang terjadi di masyarakat Melayu.

Persoalan kemiskinan bukanlah sesuatu keadaan yang baru lagi terjadi. Akan tetapi kemiskinan adalah masalah yang telah lama terjadi dalam kehidupan manusia. Kemiskinan yang terjadi pada manusia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor tersebut berasal dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar diri manusia. Selain itu, kemiskinan yang terjadi dimasyarakat Melayu ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor tersebut. Namun, dalam persoalan teologi kemiskinan ini akan terjadi dikarenakan adanya campur tangan dari Allah Swt melalui perbuatan dan usaha yang dilakukan oleh manusia, yang pada akhirnya akan memunculkan pemahaman teologi yang berkaitan dengan beberapa aliran teologi yang ada dalam Islam.

Sebagaimana terkait dengan persoalan teologi kemiskinan sebenarnya tidak serta merata dikaitkan dengan masyarakat yang hanya bersuku Melayu saja, biasanya yang dapat dikatakan miskin hanyalah suku Melayu yang tinggal di pesisir pantai dengan mata pencaharian sehari-hari hanya sebagai nelayan saja. Teologi kemiskinan yang dimaksud tidak hanya sebatas kemiskinan dari segi ekonomi saja. Kemiskinan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan pendidikan (ilmu), akidah (agama), sosial (akhlak/moral). (Taufiq, 2006) Persoalan teologi kemiskinan yang dipahami oleh masyarakat Melayu adalah hanya sebatas pengetahuan terhadap masalah hidup yang susah dan kekurangan. Beberapa masyarakat Melayu bahwa “kehidupan yang miskin itu bukan dikarenakan orang tersebut susah, tetapi karena malas”.

Jadi, dapat dipastikan bahwa masyarakat Melayu banyak yang tidak memahami maksud dari teologi. Akan tetapi jika menyinggung persoalan penerapan nilai-nilai ketuhanan yang dihubungkan dengan persoalan ketaatan ibadah kepada Allah Swt, masyarakat memberikan jawaban yang sama “persoalan ibadah itu urusan masing-masing, taat atau tidaknya, fanatik atau tidaknya semua itu dikembalikan pada manusia

itu sendiri hendak atau tidak menjalankan agama Islam dengan benar”.(Syahrin Harahap, 2003) Dapat dikatakan, bahwa masyarakat Melayu tidak mengerti maksud dari “teologi kemiskinan”. Oleh karena istilah tersebut merupakan sesuatu yang asing, dan pengetahuan terhadap keilmuwan Islam sangat minim. Maka masyarakat Melayu hanya dapat memahami makna ketuhanan dan hal-hal yang menyebabkan kemiskinan pada kehidupan mereka.

## 2. Kemiskinan dari Segi Pendidikan Masyarakat Melayu

Kemiskinan sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Melayu yaitu tentang segala kekurangan baik sandang, pangan ataupun papan. Hal ini juga menjadikan masyarakat dekat dengan kebodohan dan keterbelakangan. Sesuai dengan angka pertumbuhan pada masyarakat yang menyatakan bahwa jumlah masyarakat yang dikatakan mampu dan memiliki penghasilan yang layak hanya sekitar 3,5% dari jumlah penduduk. Selain memiliki penghasilan yang rendah, jumlah yang memiliki pendidikan hanya di tingkat sekolah dasar (SD) mencapai 46,63% dari jumlah penduduk yang bersekolah sampai ke tingkat perguruan hanya sekitar 2,8 % dan selebihnya hanya bersekolah sampai tingkat menengah atas (SMA).

**Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Sekolah Dasar (SD/MI)	1.002	46,63 %
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS)	472	21,96 %
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA)	599	27,87 %
4.	Diploma (D1/D2)	7	0,33 %
5.	Strata Satu (S1)	69	3,21
	Jumlah	2.149	100 %

Sumber Data: Laporan Tahunan Kelurahan Karas Tahun 2021

Berdasarkan persentase tentang jenjang pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat jelas terlihat bahwa dengan pendidikan yang seperti itu akan memungkinkan tingginya angka kemiskinan yang dialami oleh masyarakat. Kemampuan yang terbatas dan usaha yang terbatas, hal yang demikian hanya menjadikan masyarakat tergantung kepada alam dengan cara memanfaatkan alam (laut) yang telah tersedia sebagai sumber dari kehidupan masyarakat.

## 3. Kemiskinan dari Segi Ekonomi Masyarakat Melayu

Secara umum, masyarakat Melayu yang ada di Kelurahan Karas berprofesi sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan lokasi Kelurahan Karas yang dikelilingi laut, yang berpotensi sumber daya laut yang sangat besar. Selain sebagai nelayan, masyarakat di

Kelurahan Karas juga berprofesi sebagai wiraswasta, pegawai pemerintahan, dan lainnya.

#### **Data Mata Pencapaian Masyarakat Kelurahan Karas**

NO.	Mata Pencapaian	Jumlah Jiwa	Persentase
1.	Petani	0 orang	0 %
2.	Pedagang	0 orang	0 %
3.	PNS/Guru	53 orang	1,98 %
4.	Honorer	32 orang	1,20 %
5.	Nelayan	1.472 orang	55,09 %
6.	Lainnya	786 orang	29,42 %
Jumlah		2.672 orang	100 %

Sumber Data: Laporan Tahunan Kelurahan Karas Tahun 2021

Persentase dari hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi nelayanlah yang jumlahnya paling besar. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Melayu yang berada di Kelurahan Karas memang sudah pasti memanfaatkan sumber daya alam yang ada, yakni dengan cara menangkap hasil-hasil laut guna untuk kelangsungan kehidupan masyarakat Melayu tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa masyarakat Melayu yang bekerja sebagai nelayan hanya kaum laki-laki saja, meskipun di beberapa daerah banyak wanita yang ikut ke laut, akan tetapi wanita atau istri nelayan hanya menunggu hasil tangkapan ikan dari suami, yang nantinya apabila hasil tangkapan ikan banyak maka akan diolah menjadi ikan kering (ikan asin). Hasil olahan ikan terkadang dijual atau dikonsumsi sendiri sebagai lauk makan mereka. Tetapi dari beberapa informasi yang diperoleh dari informan, bahwa istri-istri ataupun wanita-wanita lebih banyak mengurus rumah dan tidak turut mencari tambahan nafkah untuk keperluan rumah, semua kebutuhan rumah ditanggung oleh sang suami sebagai kepala keluarga.

#### **4. Ayat-Ayat Tentang Pengentas Kemiskinan**

Sebagaimana firman Allah Swt tentang perlunya pemanfaatan terhadap penciptaan laut. Q.S. An-Nahl (16): 14.

*Artinya: dan Dia-lah, Allah Swt yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*

Ayat tersebut memberikan penjelasan tentang nikmat yang telah disediakan Allah Swt yakni berupa lautan, untuk dimanfaatkan dan dikelola hasil dari laut tersebut oleh manusia, sehingga manusia tersebut dapat bersyukur kepada Allah Swt. Akan tetapi sebaliknya, kebanyakan dari manusia yang tinggal di dekat laut tidak menyadari

akan besarnya potensi alam yang telah disediakan Allah Swt untuk mereka. Dengan kata lain, orang-orang tersebut tidak mensyukuri apa-apa yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada mereka, dan karena hal itu kemiskinan yang pada akhirnya akan menghampiri manusia-manusia yang tidak bersyukur terhadap segala karunia Allah Swt. (Muzakkir, 2011)

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ibrāhīm (14): 7.

*Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Ayat tersebut sudah sangat jelas memberikan peringatan kepada manusia yang menginginkan hidup jauh dari kemiskinan. Maka hendaknya manusia tersebut dapat memanfaatkan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah Swt dengan bijaksana dan dengan penuh rasa syukur. (Departemen Agama RI, 2019).

Jika dihubungkan dengan persoalan kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Melayu maka hal tersebut sangatlah benar. Lautan yang luas, tanah yang subur, sumber daya alam yang melimpah dan semuanya disediakan Allah Swt untuk manusia. Akan tetapi, kurangnya pengetahuan dan cara-cara pemanfaatan sumber daya alam menjadikan masyarakat Melayu tidak menyadari akan karunia Allah Swt yang sangat besar. Oleh karenanya, masyarakat Melayu banyak yang mengalami kemiskinan. Meskipun demikian, ada sebagian masyarakat Melayu yang tidak menyadari keadaan tersebut, dan menyalahkan serta menyerahkan semua kemiskinan dan kesusahan kepada Allah Swt. Pemahaman yang seperti itu, pada akhirnya akan menjadikan masyarakat Melayu memiliki beberapa corak pemikiran teologi terhadap sebab campur tangan Allah Swt atas segala kehidupan manusia. Meskipun secara tidak sadar, masyarakat Melayu juga menerapkan ajaran-ajaran dari teologi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Kultus Leluhur pada Masyarakat Melayu

Jika ditelaah dari sejarah suku Melayu, banyak sekali ucapan-ucapan petuah dari para leluhur dan pemuka adat terdahulu. Beberapa petuah yang sangat condong kearah kemiskinan dan kebodohan. Adanya istilah yang sering diucapkan oleh masyarakat Melayu, "*Korojo seribu, tak korojo lima ratus. Korojo tak korojo seribu lima ratus*". Ucapan yang kedengarannya konyol ternyata memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat Melayu. Maksudnya adalah kerja atau tidak orang-orang Melayu tetap memiliki uang, meskipun jumlahnya sedikit.

Ada lagi sebuah istilah, "*Rumah nak runtuh sayur gule lomak*". Maksudnya adalah biar rumah atau keadaan orang Melayu itu susah, orang Melayu tetap makan yang sedap. Tidak peduli apapun yang terjadi, orang Melayu tetap mengusahakan makan yang enak. Kenyataan yang tampak pada saat ini adalah tidak sesuai dengan ucapan-ucapan konyol dari masyarakat Melayu. Tradisi malas yang sudah tertanam pada diri masyarakat Melayu, menjadikan generasi muda Melayu mengikuti hal

tersebut. Miskin harta, dan miskin ilmu tidak dapat dihilangkan pada diri masyarakat Melayu. Satu hal yang jelas diucapkan oleh salah seorang warga, yang berhubungan dengan ilmu dan pendidikan adalah, “*Untuk maye sekolah tinggi-tinggi, Presiden dah ade, Dokter dah banyak, Polisi beserak,*” dan yang ironis lagi “*Sekolah pun ujung-ujungnya jadi tukang masak masuk dapur*” umpama yang diperuntukan untuk kaum wanita.

Akan tetapi, istilah “*Rumah nak runtuh sayur gule lomak*”. yang terdapat pada masyarakat Melayu juga memiliki arti yang berbeda dari pemahaman masyarakat Melayu pada umumnya. (Dewi, 2019) Orang Melayu yang hidup dimasa dahulu memiliki kemampuan yang sangat hebat yakni dengan memberikan harta warisan berupa tanah kepada anak keturunan mereka. Hal ini membuktikan bahwa orang Melayu memiliki nilai yang lebih dalam urusan kemakmuran keluarganya. Berbeda dengan ucapan dari beberapa orang tua yang memang sangat salah, karena ucapan tersebut memberikan dampak buruk bagi kehidupan putera-puteri Melayu. Tidak sekolah dan tidak berilmu, bagaimana para generasi muda Melayu mampu bersaing dengan suku-suku lainnya. Bagaimana generasi muda Melayu mengembangkan ajaran teologi Islam. Seperti yang telah diketahui, bahwa suku Melayu adalah suku yang mempunyai julukan suku Islam. Maksudnya setiap suku Melayu pastilah beragama Islam.

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dan bekerja keras. Sebagaimana firman Allah Swt SWT., Q.S. Al-Mulk (67): 15.

*“Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*

Ayat di atas menjelaskan tentang pemahaman kepada manusia, bahwa Allah Swt menginginkan manusia untuk kehidupan yang layak dengan mencari rezeki sebanyak-banyaknya. Melalui usaha dan kerja keras sebagai bentuk menghindari kehidupan miskin. Bekerja dan juga berusaha hendaknya disertai dengan amal ibadah dan yang paling utama masyarakat di tuntut untuk memerangi kemiskinan. (Qardhawi, 1995)

Agama Islam sendiri telah memberikan peluang kepada setiap umatnya dengan berbagai pintu pekerjaan yang digunakan oleh manusia dimana manusia itu memilih sendiri pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya. Agama Islam tidak pernah memberikan batasan kepada manusia untuk melakukan pekerjaan sepanjang pekerjaan yang dilakukan itu halal dan tidak bertentangan dengana ajaran Islam terkecuali demi kepentingan kemaslahatan. Tidak hanya itu, agama Islam tidak menutup peluang kerja bagi semua manusia terkecuali pekerjaan tersebut dapat merusak manusia, baik secara fisik maupun mental. Jelas hal yang demikian itu diharamkan dalam Islam. (Wardis Girsang, 2011)

Melakukan usaha atau bekerja, maka manusia akan memperoleh penghasilan berupa imbalan atau bayaran atau gaji yang dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan hidup manusia tersebut. Islam melarang, apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan

dan upah atau gajinya tidak diberikan sesuai dengan hasil pekerjaannya. Maka orang yang mempekerjakan orang tersebut akan berdosa karena telah berlaku zalim kepada orang yang bekerja tersebut. (Ismail, 2012)

Pada masyarakat Melayu, tampak jelas kehidupan yang dijalani sesuai dengan ajaran Islam. Pada kenyataannya banyak amalan-amalan dalam Islam yang menjadikan patokan bagi masyarakat Melayu mengalami kemiskinan. Alasan-alasan yang menjadikan kemiskinan itu selalu dikaitkan dengan beberapa hal antara lain:

- a. Pada masyarakat melayu yang memegang paham sikap tawakkal dan berserah diri kepada kepada Allah Swt, menjadikan mereka malas bekerja keras dan berusaha. Akan tetapi masyarakat Melayu selalu menunggu rezaki datang dari langit. Hal seperti itu karena beberapa masyarakat Melayu menyalah artikan beberapa paham ajaran teologi Islam. Pasrah kepada Allah Swt bukan berarti meninggalkan segala ikhtiar dan amalan. Sebagaimana usaha dan kerja keras merupakan jembatan untuk menjadikan hidup terlepas dari kemiskinan.
- b. Sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, menjadikan masyarakat Melayu beribadah dan menyembah Allah Swt secara terus menerus, sehingga lupa akan bekerja.
- c. Sebagian masyarakat berpaling dari usaha dan kerja karena dianggap pekerjaan yang dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang rendah. Misalnya memandang rendah pekerjaan keterampilan tangan atau usaha rumahan atau melakukan pekerjaan kasar dan sangat hina. (Hanafi, 1974)

Pemahaman dan alasan masyarakat Melayu tersebut yang menjadikan masyarakat tersebut hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, ajaran teologi Islam memberikan pemahaman baru serta penghargaan terhadap manusia yang berusaha dan bekerja. Agama Islam dengan tegas mengecam orang-orang yang menganggur dan hidup dengan santai apalagi pemalas sehingga menjadikan hidupnya diliputi dengan kemiskinan. (Kiswati, 2005)

## 6. Pengentas Kemiskinan dalam Perspektif Teologi Islam

Agama Islam merupakan agama yang menginginkan umatnya mampu menjalani kehidupan dengan baik serta menjauhi kemiskinan dan kebodohan. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk menghindari kemiskinan sesuai dengan paham ajaran Islam, yaitu: (Sirajuddin Abbas, 2006) *Pertama* mengembangkan sikap semangat kerja (etos kerja) oleh masyarakat melalui kerja keras dan usaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam diri setiap masyarakat. Selain itu adanya manajemen waktu serta masyarakat bekerja sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Sehingga etos kerja yang dilakukan oleh masyarakat dapat berlipat ganda dan hasilnya maksimal. Firman Allah Swt:

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah*

*Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” (Q.S. Al-Zariyat (51: 56-58).(Departemen Agama RI, n.d.)*

*Kedua* jaminan dari Sanak Keluarga, dimana keluarga yang berkecukupan memiliki peran penting dalam membantu keluarga yang lain agar terhindar dari kemiskinan. Melalui bantuan yang diberikan oleh sanak keluarga dapat memberikan perubahan yang baik bagi keluarga yang kehidupannya miskin dan agar keluarga tersebut terhindar dari kemiskinan. Sesuai dengan Firman Allah swt:

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu-bapakmu, karib-kerabat, anka-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawab, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, (Q.S. An-Nisa’ (4) : 36).*

*Yang ketiga* melalui Zakat, Infak dan Sedekah agama Islam memerintahkan kepada seluruh umatnya yang berkecukupan untuk menyisihkan sebagian rezeki yang dipunya, dengan cara mengeluarkan zakat, sedekah ataupun infak. Melalui zakat, sedekah ataupun infak masyarakat yang hidup kekurangan dapat terhindar dari kemiskinan.(Departemen Agama RI, 2012)

## **Kesimpulan**

Masyarakat Melayu yang selalu dikaitkan dengan kemiskinan dan kebodohan, dimana pola hidup yang dekat dengan sifat malas baik dalam menjalankan kehidupan ataupun dalam persoalan keagamaan. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Melayu yang berkaitan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu menjadi faktor penunjang terhadap rendahnya tingkat pengetahuan baik mengenai persoalan umum ataupun persoalan akidah dan juga ibadah. Hal ini yang menjadikan masyarakat Melayu mengalami keterbelakangan dan kehidupan yang miskin. Selain itu, persoalan kejiwaan atau mental yang berkembang pada diri setiap masyarakat Melayu yang ada. Mental yang umumnya dimiliki oleh suku ataupun masyarakat Melayu sering kali disesuaikan dengan pola dan kebiasaan hidup masyarakat tersebut.

Kemiskinan masyarakat Melayu dihubungkan dengan persoalan teologi adalah mengenai takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Miskin atau kaya, pintar atau bodoh, yang dimiliki seseorang semuanya telah ditentukan oleh Allah Swt. Jika dilihat segi ekonomi kemiskinan pada masyarakat Melayu dikarenakan tidak adanya kebiasaan menabung ataupun mengakumulasi pengeluaran yang ada pada setiap kepala keluarga. Pola hidup yang tidak teratur menjadikan setiap kepala keluarga harus selalu menghasilkan uang setiap harinya demi memenuhi kebutuhan kehidupan. Kebiasaan mencari sehari dan menghabiskan sehari pencarian kepala keluarga hal ini yang menjadikan kemiskinan. Kemiskinan dalam pendidikan yang dialami oleh masyarakat Melayu juga disebabkan karena rendahnya pendapatan ekonomi yang diperoleh oleh kepala keluarga. Karena rendahnya ekonomi, maka anggota keluarga yang harusnya

memperoleh pendidikan dan pengetahuan di sekolah juga terhambat. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian yaitu lemahnya tingkat keimanan dan kurangnya minat untuk melaksanakan ibadah seperti: salat, mengaji, bersedekah, dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan ibadah lainnya.

## REFERENSI

- Departemen Agama RI. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an dan Terjemahan*. Departemen Agama.
- Departemen Agama RI. (2012). *Tafsir al-Qur'an dan Tematik: Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*. Aku Bisa.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahan*.
- Dewi, N. R. S. (2019). *Antara Teologi dan Kemiskinan dalam Masyarakat Melayu / 150*. 150–166.
- Hanafi, A. (1974). *Pengantar Teologi Islam*. Jaya Murni.
- Ismail, A. U. (2012). *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*. Lentera Hati.
- Kiswati, T. (2005). *Al-Jawaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*. Erlangga.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Muzakkir, M. (2011). Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(1), 37–58. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.130>
- Nurdin, F., & Fazal, K. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2). <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i2.27275>
- Qardhawi, Y. (1995). *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Gema Insani.
- Rully Indrawan, P. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran (Cetakan II)*. PT. Refika Aditama.
- SirajuddinAbbas. (2006). *Aset Untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Raja Grafindo Persada.
- Syahrin Harahap, H. B. N. (2003). *Aqidah: Denyut Nadi Keberagaman dan Kehidupan*. Prenada Media.
- Taufiq, M. I. (2006). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologis Islam*. Gema Insani.
- Wardis Girsang, P. (2011). *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil (Cetakan I)*.
- Weber, M. (2011). *Die Protestantische Ethik Und Der Geist Des Kapitalismus (Terjemahan)*. Pustaka Pelajar.